

TEKNIK PENERJEMAHAN PADA BUKU CERITA ANAK DWIBAHASA DI PROVINSI BANTEN

Anitawati Bachtiar* dan Nur Seha*

ABSTRACT

Translation techniques are critical in preserving the meaning and cultural context of texts from the source language to the target language. Each technique plays a vital role in addressing various linguistic and cultural challenges that arise during the translation process. This study aims to analyze the translation techniques used in bilingual children's storybooks from the Banten Province. This study uses data from 13 Sundanese-Indonesian books. The texts in these bilingual books were analyzed using Molina and Albir's translation technique theory, as cited in Supriatnoko (2022:199). According to the analysis of 689 data points, literal translation techniques dominated with 581 uses (85%), followed by modulation, transposition, adaptation, free translation, omission, and addition. The findings indicate that translators tend to favor techniques that preserve the original structure and meaning of the source text, although in some cases, adjustments were made to ensure clarity and fluency in the target language. This study also emphasizes the importance of translation techniques in documenting and preserving regional language vocabulary, particularly in Banten's local culture.

Keywords: children's storybooks, translation techniques, preservation, regional languages

ABSTRAK

Dalam dunia penerjemahan, teknik penerjemahan menjadi kunci dalam menjaga makna dan konteks budaya teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Setiap teknik memainkan peran penting dalam mengatasi berbagai tantangan linguistik dan budaya yang muncul dalam penerjemahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan yang digunakan dalam buku cerita anak dwibahasa di Provinsi Banten. Buku-buku yang menjadi data penelitian adalah buku berbahasa Sunda-Indonesia sejumlah 13 buku. Teks dalam buku dwibahasa itu dianalisis menggunakan teori teknik penerjemahan Molina dan Albir dalam Supriatnoko (2022:199). Berdasarkan analisis 689 data, ditemukan bahwa teknik penerjemahan harfiah mendominasi dengan 581 kali penggunaan (85%), diikuti oleh teknik modulasi, transposisi, adaptasi, penerjemahan bebas, penghilangan, dan penambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerjemah lebih cenderung menggunakan teknik yang mempertahankan struktur dan makna asli teks sumber, sementara pada beberapa kasus, penyesuaian dilakukan untuk mencapai kejelasan dan kelancaran dalam bahasa sasaran. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya teknik penerjemahan dalam mendokumentasikan dan melestarikan kosa kata bahasa daerah, terutama dalam konteks budaya lokal di Banten.

Kata Kunci: buku cerita anak, teknik penerjemahan, perlindungan, bahasa daerah

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk penerjemahan tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga penjaga dan penerus warisan budaya. Upaya

* Penerjemah Ahli Pertama pada Kantor Bahasa Provinsi Banten, anita.kbbanten@gmail.com, Kampus Untirta, Jalan Raya Jakarta Km. 4, Pakupatan, Panancangan, Cipocok Jaya, Serang, Banten 42124 Telepon (0254) 221079

* Widyabasa Ahli Muda pada Kantor Bahasa Provinsi Banten, nursehasan@gmail.com, Kampus Untirta, Jalan Raya Jakarta Km. 4, Pakupatan, Panancangan, Cipocok Jaya, Serang, Banten 42124 Telepon (0254) 221079

menerjemahkan karya-karya lokal ke dalam bahasa lain dan sebaliknya berkontribusi pada pemeliharaan keberagaman budaya dan pelestarian bahasa daerah. Pada tahun 2023, Kantor Bahasa Provinsi Banten menghasilkan 42 produk penerjemahan berupa buku cerita anak dwibahasa dengan tema kebudayaan. Pasangan bahasa dari ke-42 buku tersebut adalah bahasa Sunda Banten-Indonesia, bahasa Jawa Banten-Indonesia, dan bahasa Melayu Betawi-Indonesia. Buku-buku cerita anak dwibahasa memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian bahasa daerah serta memfasilitasi penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Berdasarkan peta bahasa Banten, persebaran bahasa Sunda Banten lebih besar daripada bahasa daerah lainnya. Penutur bahasa Sunda tersebar di Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, sebagian Kabupaten Tangerang, dan sebagian Kabupaten Serang. Bahasa Sunda Banten digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dan diajarkan juga pada sebagian jenjang pendidikan formal. Bahasa Sunda Banten tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari tetapi juga digunakan sebagai daya ungkap dalam karya sastra, ranah pendidikan, dan upacara adat. Upaya mempertahankan dan melestarikan bahasa Sunda Banten sering digelar pula oleh organisasi-organisasi masyarakat, komunitas budaya, serta sanggar-sanggar kesenian tradisional yang ada di Provinsi Banten, tetapi belum dilakukan secara rutin dan berkelanjutan (Pratama, 2024:9). Buku cerita dwibahasa diharapkan menjadi upaya berkelanjutan yang dapat membantu proses pendokumentasian bahasa daerah khususnya bahasa Sunda Banten.

Penelitian ini menganalisis teknik penerjemahan pada 13 buku cerita anak dwibahasa bermuatan budaya lokal di Provinsi Banten, yang dirancang untuk pembaca awal (jenjang B2). Analisis pada teknik penerjemahan buku cerita anak dwibahasa menggunakan teori Molina dan Albir yang dikutip dalam Supriatnoko (2022:199). Teori Molina dan Albir akan menyediakan kerangka sistematis dalam mengidentifikasi teknik penerjemahan yang diterapkan. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang paling dominan dan bagaimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap pemahaman anak terhadap teks bermuatan budaya lokal.

Melalui penelitian ini, penulis berupaya membahas bagaimana teknik penerjemahan itu pada akhirnya dapat berkontribusi pada pendokumentasian kosa kata cerita bahasa daerah, khususnya pada kosa kata bahasa Sunda Banten terkait seni dan budaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi penerjemahan buku cerita anak yang lebih

efektif, sehingga dapat mendukung upaya pelestarian budaya lokal dan literasi anak secara lebih optimal di Indonesia.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Buku Cerita Anak Dwibahasa

Menurut Nurgiantoro (2005: 217), cerita anak adalah bentuk karya sastra anak yang disajikan dalam bentuk prosa, menceritakan peristiwa atau pengalaman berdasarkan urutan waktu. Cerita itu dapat didasarkan pada kejadian nyata yang dialami oleh seseorang atau imajinasi yang menggambarkan dunia anak-anak. Nurgiantoro menekankan bahwa cerita anak memiliki tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan pendidikan kepada anak, sambil tetap mempertahankan unsur hiburan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Oleh karena itu, cerita anak harus memiliki struktur yang sederhana, namun efektif dalam menarik minat anak dan membantu mereka memahami pesan yang disampaikan.

Menurut Hunt (1991: 2-3), cerita anak juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami dunia dari perspektif anak. Cerita itu mencerminkan nilai-nilai, norma, dan masalah yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu mereka mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hunt menekankan bahwa dalam menulis cerita anak, penulis harus memperhatikan perspektif dan psikologi anak untuk memastikan bahwa cerita yang disampaikan relevan dan bermakna bagi mereka.

Selain itu, Sarumpaet (2010: 58) menekankan bahwa cerita anak memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan kognitif anak. Cerita yang disajikan dengan baik membantu anak mengenali emosi, memahami hubungan sosial, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, cerita anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang efektif. Cerita anak adalah bentuk sastra yang memiliki kesederhanaan dalam penyajian tetapi mengandung kompleksitas pesan dan dampaknya. Pemahaman tentang karakteristik cerita anak yang disampaikan Nurgiantoro, Rampan, Hunt, dan Sarumpaet membantu penulis dan pendidik dalam memilih atau menciptakan cerita yang tidak hanya menarik tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan anak.

1.2.1 Penerjemahan Cerita Anak

Penerjemahan cerita anak telah menjadi topik penting dalam kajian sastra anak dan penerjemahan. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa dalam menerjemahkan cerita anak, aspek budaya, linguistik, dan psikologi pembaca anak menjadi perhatian utama. Puurtinen (1998) menekankan pentingnya penyampaian makna yang tepat dan menyesuaikan tingkat kesulitan teks dengan budaya sasaran untuk menciptakan keterbacaan yang optimal. Sementara itu, Oittinen (2000) memperkenalkan gagasan bahwa penerjemahan untuk anak adalah tindakan dialogis yang mempertimbangkan hubungan antara penerjemah, penulis, ilustrator, dan pembaca. Ia juga menyoroti pentingnya mempertahankan imajinasi dan nilai-nilai anak melalui adaptasi teks budaya dalam proses penerjemahan.

Pada penelitian lainnya seperti penelitian oleh Mardiyah et al. (2024), teknik penerjemahan pada buku *The Foos* menunjukkan dominasi teknik penerjemahan semantis dan komunikatif. Penelitian ini mencatat bahwa kesederhanaan struktur kalimat dan kosakata membantu meningkatkan keterbacaan cerita anak yang diterjemahkan. Sementara itu, Paramitha (2019) menyoroti adanya ideologi penerjemahan seperti domestikasi dan foreinisasi dalam karya sastra anak, yang masing-masing memberikan kelebihan dalam adaptasi budaya atau pemertahanan elemen budaya sumber.

Hasil penelitian terdahulu memberikan pemahaman bahwa penerjemahan cerita anak tidak hanya bertujuan mengalihbahasakan teks, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya yang relevan dan memupuk daya imajinasi anak. Pendekatan-pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan cerita anak membutuhkan pertimbangan khusus untuk memastikan teks sasaran dapat diterima secara optimal oleh pembaca anak.

1.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menerapkan teknik penerjemahan berdasarkan klasifikasi Molina dan Albir yang dikutip dalam Supriatnoko (2022:199). Teknik yang digunakan meliputi 1) transposisi, yaitu mengubah kategori kata tanpa mengubah makna keseluruhan; 2) modulasi, yaitu mengubah sudut pandang atau perspektif suatu ungkapan tanpa mengubah maknanya; 3) penerjemahan harfiah, yakni menerjemahkan kata per kata dengan mempertahankan struktur kalimat asli; 4) penambahan, yaitu menambahkan informasi untuk memperjelas teks bagi pembaca bahasa sasaran; 5) penghilangan, yakni mengurangi informasi untuk menyesuaikan dengan konvensi bahasa sasaran; 6) adaptasi, yakni mengganti elemen budaya dalam teks sumber dengan elemen yang

relevan dalam budaya bahasa sasaran; dan 7) penerjemahan bebas, yaitu memberikan makna umum tanpa terikat pada kata atau struktur kalimat tertentu. Teknik-teknik tersebut dipilih untuk menggali dan memahami bagaimana penerjemah mengelola berbagai tantangan dalam proses penerjemahan, khususnya dalam konteks penerjemahan teks kebudayaan.

Sumber data dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik itu memungkinkan penulis untuk memilih data yang paling sesuai dan signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas 13 buku cerita dwibahasa (bahasa Sunda dan bahasa Indonesia) produk penerjemahan Kantor Bahasa Provinsi Banten tahun 2023. Buku-buku tersebut dipilih karena mengandung istilah-istilah yang berkaitan dengan sepuluh objek pemajuan kebudayaan diantaranya adalah tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus.

Penelitian ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dalam UU tersebut, pemerintah dan masyarakat memiliki peran dalam pemajuan kebudayaan salah satunya dengan melakukan tindakan seperti inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, dan penyelamatan. Bentuk pendokumentasian kebudayaan lokal melalui penyusunan buku cerita anak dwibahasa yang bertema objek pemajuan kebudayaan dan penelitian terkait teknik penerjemahan dalam penyusunan buku itu sendiri diharapkan tidak hanya dapat melindungi bahasa daerah, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik penerjemahan, khususnya dalam konteks penerjemahan istilah-istilah kebudayaan pada buku cerita anak.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan klasifikasi Molina dan Albir yang dikutip dalam Supriatnoko (2022:199), sebaran frekuensi penggunaan teknik penerjemahan dari 13 buku dwibahasa berbahasa Sunda-Indonesia terdapat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1

No.	Teknik Penerjemahan	Frekuensi
1.	Penerjemahan Harafiah	581
2.	Modulasi	44
3.	Transposisi	21
4.	Adaptasi	17
5.	Penerjemahan Bebas	13
6.	Penghilangan	7

7. Penambahan	6
Total Data	689

Berdasarkan data pada tabel 2, dari total 689 data yang dianalisis, teknik penerjemahan harfiah mendominasi dengan 581 kali penggunaan atau mencakup sekitar 85% dari keseluruhan data. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar penerjemah cenderung memilih metode yang lebih langsung dan literal dalam menerjemahkan teks. Penggunaan teknik penerjemahan harfiah menunjukkan kecenderungan untuk menjaga makna dasar dari teks sumber dengan cara yang relatif sederhana dan tetap setia pada struktur kalimat aslinya.

Teknik penerjemahan kedua yang digunakan adalah modulasi. Teknik itu diterapkan sebanyak 44 kali atau 6,5% dari data yang dianalisis. Teknik itu mengharuskan penerjemah untuk mengubah perspektif atau sudut pandang dalam menyampaikan pesan. Perubahan perspektif itu mencerminkan kebutuhan untuk menyesuaikan konteks budaya atau cara berpikir dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Teknik penerjemahan ketiga adalah teknik transposisi yang digunakan 21 kali atau 3,1% dari jumlah data yang dianalisis. Teknik transposisi membuat penerjemah berupaya untuk mengalihkan struktur gramatikal dari bahasa asal ke bahasa target agar menghasilkan kalimat yang lebih mudah dimengerti pembaca sasaran. Teknik keempat yakni teknik penerjemahan adaptasi sebanyak 17 kali atau 2,5% dari sumber data. Penggunaan teknik itu menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, penerjemah harus melakukan perubahan struktur atau menyesuaikan elemen budaya tertentu agar pesan dapat dipahami dengan lebih baik oleh pembaca sasaran.

Sementara itu, teknik kelima adalah penerjemahan bebas yang muncul sebanyak 13 kali atau 1,9% dari data teranalisis, sedangkan teknik yang melibatkan penghilangan dan penambahan informasi digunakan masing-masing sebanyak 7 kali (1%) dan 6 kali (0,9%). Teknik penambahan dan pengurangan dilakukan penerjemah bila teks dalam bahasa sumber dianggap perlu diperjelas atau tidak penting. Berdasarkan data-data tersebut, dapat ditunjukkan bahwa meskipun beberapa teks memerlukan interpretasi yang lebih fleksibel atau modifikasi konten, sebagian besar penerjemah tetap berpegang pada pendekatan yang lebih konservatif dalam menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Pada bagian pembahasan selanjutnya, pembahasan kemunculan teknik penerjemahan pada buku cerita anak dwibahasa dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Penerjemahan Harfiah

Teknik penerjemahan harfiah adalah proses menerjemahkan kata demi kata tanpa mengubah struktur dasar kalimat. Penerjemah langsung memindahkan makna leksikal dari bahasa sumber ke bahasa

sasaran. Penggunaan penerjemahan harfiah memastikan keaslian makna tanpa harus mengorbankan struktur gramatikal. Hal itu sangat berguna dalam mendokumentasikan kosa kata bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda Banten secara akurat. Contoh penggunaan teknik penerjemahan harfiah dapat dilihat pada kutipan data berikut.

Contoh 1

Tsu: *Hayam gecok dihadirkeun baé.*

Tsa: Ayam gecok selalu dihidangkan. (Wahyuni, 2023:5)

Pada cerita berjudul *Hayam Gecok Sajira Ngeunah* yang menceritakan tentang rasa penasaran seorang anak terhadap makanan khas yang selalu dihidangkan saat upacara syukuran pembangunan rumah terdapat teknik penerjemahan harafiah yakni terjemahan dilakukan langsung dengan mempertahankan makna dan sedikit perubahan pada struktur asli kalimat. Pada Tsu, kata keterangan *baé* yang bermakna lagi atau kembali dimunculkan setelah kata kerja pasif *dihadirkeun* yang bermakna disajikan atau dihidangkan. Sementara pada Tsa, kata *selalu* justru dimunculkan sebelum kata kerja pasif *dihidangkan*. Kata-kata yang digunakan dalam terjemahan harfiah dipertahankan dengan perubahan minimal.

Contoh 2

Tsu: *Moro jeung Hideung terus néangan.*

Tsa: Moro dan Hideung terus melacak. (Harsoni, 2023:12)

Pada cerita berjudul *Moro nu Ngaraksa Huma* atau *Moro si Penjaga Huma* yang bercerita tentang Moro yang memiliki tugas menjaga huma atau ladang milik warga, bentuk penerjemahan harafiah ini pun kembali muncul. Terjemahan harafiah dilakukan dengan sedikit penyesuaian konteks. Kata *néangan* memiliki makna harfiah melihat atau mencari menggunakan mata, tetapi pada Tsa kata *néangan* kemudian diterjemahkan menjadi melacak untuk disesuaikan dengan konteks cerita.

Berdasarkan data yang dianalisis, teknik penerjemahan harfiah digunakan sebanyak 581 kali dari total 689 data. Hal itu menggambarkan bahwa teknik penerjemahan harfiah menjadi teknik yang paling dominan digunakan atau diterapkan dalam menerjemahkan cerita anak dwibahasa. Penerjemahan harfiah mengacu pada proses penerjemahan kata demi kata dari teks sumber ke bahasa sasaran tanpa melakukan banyak perubahan pada struktur atau makna. Hasil analisis itu menunjukkan bahwa pada sebagian besar kasus, penerjemah memilih tetap setia pada teks asli dengan menjaga bentuk dan susunan kalimat yang ada dalam bahasa sumber.

Dominasi teknik penerjemahan harfiah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah kesesuaian struktur antara bahasa sumber dan bahasa sasaran yang memungkinkan penerjemahan harfiah digunakan tanpa mengorbankan makna. Teknik itu juga dipilih karena efisiensi waktu, mempertahankan istilah budaya, dan minimalisasi risiko penyimpangan makna. Namun, meskipun efektif dalam banyak konteks, penerjemahan harfiah dapat menjadi kurang tepat jika dihadapkan dengan ungkapan idiomatik atau elemen budaya yang spesifik dan memerlukan pendekatan lebih fleksibel seperti pada modulasi atau adaptasi.

Meskipun penerjemahan harfiah mendominasi, penggunaannya tidak selalu ideal dalam semua situasi. Salah satu kekurangannya adalah risiko terjemahan yang terdengar kaku atau kurang dapat dipahami dalam bahasa sasaran. Hal itu ditemukan saat terdapat perbedaan besar dalam tata bahasa atau gaya bahasa antara kedua bahasa. Oleh karena itu, meskipun teknik harfiah berguna dalam situasi tertentu, penerjemah harus berhati-hati dalam menggunakannya untuk memastikan bahwa terjemahan tetap bermakna dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran.

2.2.2 Modulasi

Modulasi adalah teknik penerjemahan yang mengubah sudut pandang atau perspektif penerjemah, sehingga makna lebih sesuai dengan bahasa sasaran. Modulasi membantu penerjemah menyesuaikan frasa agar mudah dipahami dan sesuai dengan norma bahasa sasaran tanpa kehilangan makna asli. Teknik modulasi memungkinkan fleksibilitas dalam penerjemahan, terutama untuk ungkapan yang terasa janggal jika diterjemahkan secara langsung. Contoh penggunaan teknik penerjemahan modulasi dapat ditemukan pada data berikut.

Contoh 3

Tsu: *Bentuk syukur ka Allah ogé maksud liliuran.*

Tsa: Wujud rasa syukur dan merawat kebersamaan. (Wardhani, 2023:8)

Pada contoh 3 dari buku berjudul *Carita ti Carita* atau *Cerita dari Carita* yang menjelaskan ritual ruwat bumi, penerjemah menggunakan teknik modulasi dengan mengubah sudut pandang atau perspektif dalam menyampaikan makna dan pesan. Frasa *maksud liliuran* dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi *merawat kebersamaan*, yang berarti menangkap esensi, tetapi dengan pendekatan yang berbeda dalam bahasa sasaran.

Contoh 4

Tsu: *Santen dihihikeun jeung adukan bumbu.*

Tsa: Santan diaduk dengan bumbu campuran. (Wahyuni, 2023:11)

Pada contoh 4, penerjemah cerita *Hayam Gecok Sajira Ngeunah* menggunakan modulasi dengan mengubah kata *dihijikeun* yang berarti *disatukan* menjadi *diaduk* dalam teks sasaran. Perubahan itu dilakukan untuk memberikan makna yang lebih sesuai dalam konteks bahasa sasaran, meskipun konsep dasar tetap dipertahankan.

Berdasarkan hasil analisis data, teknik modulasi digunakan sebanyak 44 kali dari total 689 data dan menjadikannya teknik yang cukup signifikan meskipun tidak dominan. Teknik modulasi memungkinkan penerjemah untuk mengubah sudut pandang atau struktur kalimat dari bahasa sumber agar lebih sesuai dengan norma bahasa sasaran. Hal itu bermanfaat dalam menangani ungkapan yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga pesan tetap tersampaikan secara efektif dalam konteks bahasa sasaran.

Teknik modulasi memberikan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan teknik penerjemahan lainnya, karena tidak hanya berfokus pada penerjemahan kata demi kata, tetapi juga pada adaptasi makna. Meskipun kata dan struktur berubah, esensi pesan tetap dipertahankan, terutama ketika menangani ungkapan idiomatik atau konsep budaya yang spesifik. Penggunaan modulasi menunjukkan pemahaman mendalam penerjemah tentang bagaimana menyampaikan pesan dalam bentuk yang lebih alami dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran.

Meskipun penggunaan teknik modulasi sangat bermanfaat, teknik itu hanya digunakan pada 6,5% dari total data yang dianalisis. Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar teks lebih mudah diterjemahkan secara harfiah tanpa memerlukan perubahan besar. Modulasi cenderung digunakan pada konteks-konteks yang memerlukan penyesuaian gaya bahasa, terutama terjemahan literal yang dapat menimbulkan kebingungan atau terdengar janggal. Oleh karena itu, meskipun teknik modulasi penting, penggunaannya tetap terbatas dan dipilih secara selektif untuk menjaga akurasi dan kejelasan terjemahan.

2.2.3 Transposisi

Transposisi adalah teknik penerjemahan yang mengubah struktur gramatikal dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran untuk menghasilkan kalimat yang lebih mudah dipahami. Teknik itu memberikan penerjemah keleluasaan untuk mengubah urutan kata agar lebih sesuai dengan kaidah tata bahasa dalam bahasa sasaran. Transposisi membantu menghasilkan terjemahan yang mudah

dipahami bagi pembaca. Contoh penggunaan teknik penerjemahan transposisi dapat ditemukan pada data berikut.

Contoh 5

Tsu: *Haté Caca ngarasa bungah.*

Tsa: Caca merasa gembira hati. (Ramadhan, 2023:2)

Pada contoh 5, penerjemah cerita *Neuleu Seren Taun jeung Bapa*, menggunakan teknik transposisi dengan mengubah struktur kalimat dari bahasa sumber. Buku tersebut bercerita tentang Caca yang diajak oleh bapaknya melihat acara Seren Taun di Cisungsang. Dalam Tsu, frasa *haté Caca* diubah agar lebih mudah dipahami dengan memposisikan subjek di depan dan menambahkan frasa *hati* di akhir kalimat untuk menyesuaikan dengan struktur bahasa sasaran.

Contoh 6

Tsu: *Salametan ngaseuk saencan paré dipelak.*

Tsa: Upacara ngaseuk sebelum tanam padi. (Harsoni, 2023:2)

Pada contoh 6, penerjemah *Moro nu Ngaraksa Huma* mengubah susunan kalimat agar lebih dipahami dalam bahasa sasaran. Struktur kalimat pada Tsu yang awalnya menempatkan kata kerja pasif di belakang yakni *dipelak*, diubah dalam Tsa menjadi *tanam padi* untuk memprioritaskan definisi upacara *ngaseuk* dan menyelaraskan dengan gaya bahasa sasaran.

Teknik transposisi digunakan sebanyak 21 kali dari total 689 data yang dianalisis. Teknik itu memungkinkan penerjemah untuk mengubah struktur gramatikal atau urutan kata dalam kalimat tanpa mengubah makna. Penggunaan teknik transposisi diterapkan ketika struktur bahasa sumber tidak sesuai dengan norma atau tata bahasa dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, teknik transposisi berperan penting dalam menciptakan terjemahan yang lebih mudah dipahami.

Transposisi sering kali digunakan ketika penerjemah berhadapan dengan perbedaan aturan tata bahasa antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dalam kasus tersebut, perubahan urutan kata atau kategori gramatikal membantu menjaga kelancaran dan kejelasan pesan dalam bahasa sasaran. Misalnya, dalam kedua contoh di atas, penerjemah mengatur ulang subjek, predikat, dan objek agar terjemahan lebih logis dan sesuai dengan struktur kalimat bahasa sasaran. Meskipun teknik transposisi hanya digunakan pada 3% dari total data, perannya sangat penting dalam menjamin hasil terjemahan yang sesuai dengan aturan bahasa sasaran. Teknik transposisi memberikan fleksibilitas untuk menerjemahkan kalimat yang mungkin tidak masuk akal atau terasa canggung jika diterjemahkan secara harfiah. Penerapan transposisi mencerminkan

kebutuhan akan keseimbangan antara kesetiaan pada teks sumber dan penyesuaian terhadap konteks bahasa target atau sasaran.

2.2.4 Adaptasi

Adaptasi digunakan untuk menerjemahkan suatu konsep budaya atau situasi dalam bahasa sumber yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran. Pada teknik itu, penerjemah menyesuaikan dengan konteks budaya yang lebih familiar bagi pembaca. Contoh penggunaan teknik adaptasi dapat ditemukan pada data berikut.

Contoh 7

Tsu: *Bapa ngaliangan taneuh make aseuk.*

Tsa: Ayah lubangi tanah dengan tongkat. (Harsoni, 2023:3)

Pada contoh 7, penerjemah cerita *Moro nu Ngaraksa Huma* menggunakan teknik adaptasi dengan mengubah kata *aseuk* (alat tradisional) menjadi *tongkat* untuk memberikan pemahaman yang lebih umum kepada pembaca bahasa sasaran yang mungkin tidak mengenal istilah alat tersebut.

Contoh 8

Tsu: *Urang arék ngalaksanakeun upacara ruwat laut.*

Tsa: Waktunya lakukan tradisi ruwat laut. (Wardhani, 2023:3)

Pada contoh 8, penerjemah cerita *Carita ti Carita*, menerjemahkan frasa *ngalaksanakeun upacara ruwat laut* menjadi *lakukan tradisi ruwat laut* agar lebih alami dalam bahasa sasaran. Penggunaan kata tradisi digunakan oleh penerjemah untuk menekankan esensi budaya pada upacara ruwat laut.

Teknik adaptasi digunakan sebanyak 17 kali dari total 689 data. Teknik itu diterapkan ketika elemen budaya dalam teks sumber tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran, sehingga memerlukan penyesuaian untuk mempertahankan makna atau konsep yang tepat. Adaptasi penting digunakan untuk menjaga relevansi budaya, terutama konsep-konsep spesifik dan tidak dapat diterjemahkan secara literal.

Adaptasi kerap terjadi pada penerjemahan teks yang melibatkan unsur budaya lokal, idiom, atau istilah yang tidak dikenal oleh pembaca bahasa sasaran. Teknik itu memungkinkan penerjemah mencari padanan kata yang lebih umum atau kontekstual, sehingga pembaca tetap bisa memahami pesan dengan baik tanpa kebingungan. Pada dua contoh data di atas, penerjemah berhasil menjaga makna melalui penggantian elemen yang lebih dapat diterima pada konteks budaya bahasa sasaran. Meskipun teknik adaptasi hanya digunakan pada 2,5% dari total data, penggunaannya sangat penting untuk menjembatani perbedaan budaya dan bahasa. Teknik itu memberikan

fleksibilitas lebih besar kepada penerjemah dalam menyampaikan konsep-konsep yang masih asing atau tidak lazim di kalangan pembaca bahasa sasaran. Adaptasi membantu memastikan bahwa pesan tetap relevan dan dipahami sesuai dengan konteks budaya masing-masing pembaca.

2.2.5 Penerjemahan Bebas

Penerjemahan bebas terjadi ketika penerjemah tidak terikat dengan struktur bahasa sumber, dia hanya mempertahankan makna inti dari kalimat. Teknik itu memberikan fleksibilitas bagi penerjemah untuk mengubah bentuk kalimat secara signifikan, asalkan makna yang ingin disampaikan tetap sama. Penerjemahan bebas membantu dalam menyampaikan ide-ide abstrak atau sulit dipahami jika diterjemahkan secara harfiah. Meskipun teknik itu jarang digunakan dalam teks Sunda-Indonesia, penerjemah menerapkan penerjemahan bebas untuk menjaga suasana dan makna umum tanpa mempertahankan struktur bahasa sumber yang kaku. Contoh penggunaan teknik penerjemahan bebas dapat ditemukan pada data berikut.

Contoh 9

Tsu: *Urang geus datang Aji!*

Tsa: Akhirnya kita sampai Aji! (Gong, 2023:4)

Pada contoh 9, penerjemahan bebas digunakan pada buku berjudul *Liburan ka Imah Badak* untuk menyampaikan makna tanpa terikat pada kata-kata spesifik dari teks sumber. *Liburan ka Imah Badak* itu sendiri bercerita tentang anak yang diajak bapaknya tinggal di rumah badak heuay peninggalan kakeknya di kampung. Kata *geus datang* diubah menjadi *akhirnya sampai*, yang secara bebas mengungkapkan maksud yang sama, tetapi dengan penyusunan kalimat yang lebih sesuai dengan bahasa sasaran.

Contoh 10

Tsu: *Lain ngalengking malah beberebetan.*

Tsa: Bukan melengking malah tergugu. (Maulana, 2023:7)

Pada contoh 10, penerjemahan bebas digunakan pada buku berjudul *Beluk Zikir Saman* yang bercerita tentang anak yang mempelajari cara *ngebeluk* agar budaya beluk di kampungnya tidak hilang. Penerjemahan bebas muncul untuk menginterpretasi frasa dengan lebih longgar, tanpa mengikuti struktur teks sumber secara ketat. Penerjemah memilih terjemahan yang lebih sesuai dalam konteks bahasa sasaran, meskipun dengan perubahan kata dan struktur bahasa sumber. Kata *berebetan* itu sendiri memiliki makna

suara yang tidak beraturan. Sementara *tergugu* bermakna gagap atau sukar berbicara.

Teknik penerjemahan bebas digunakan sebanyak 13 kali dari total 689 data. Teknik itu memungkinkan penerjemah untuk mengutamakan makna dan kesan keseluruhan daripada terikat pada struktur atau pilihan kata dari teks sumber. Penerjemahan bebas sangat berguna ketika struktur bahasa sumber sulit diterapkan secara langsung dalam bahasa sasaran, sehingga membutuhkan fleksibilitas lebih besar untuk menjaga kelancaran dan pemahaman terjemahan.

Pada praktiknya, penerjemahan bebas sering digunakan untuk menangani ekspresi idiomatik, ungkapan emosional, atau situasi yang tidak dapat diterapkan pada terjemahan harfiah, karena akan terdengar aneh atau tidak sesuai. Fleksibilitas yang diberikan oleh teknik penerjemahan bebas memungkinkan penerjemah untuk menyampaikan esensi pesan dengan cara yang lebih dapat dipahami dan sesuai dengan norma-norma bahasa sasaran. Kedua contoh data di atas menunjukkan bahwa penerjemah mengambil kebebasan dalam menginterpretasikan makna agar terdengar wajar dan komunikatif. Meskipun teknik penerjemahan bebas hanya digunakan dalam 1,9% dari total data, penggunaannya penting untuk konteks yang mengutamakan pesan daripada struktur kata demi kata. Teknik itu pun memberikan ruang bagi penerjemah untuk menghasilkan teks yang lebih efektif dan bermakna, terutama dalam situasi yang memerlukan penyesuaian gaya bahasa dan konteks.

2.2.6 Penghilangan

Teknik penghilangan dilakukan ketika penerjemah menghapus elemen yang dianggap tidak penting atau dapat membingungkan pembaca dalam bahasa sasaran. Penghilangan digunakan untuk menyederhanakan teks dan menjaga alur cerita tetap koheren, terutama ketika istilah dalam bahasa sumber tidak memiliki makna signifikan bagi pembaca bahasa sasaran. Pada kalimat yang berisi informasi berlebih atau istilah lokal yang tidak relevan, penerjemah memilih untuk menghilangkan detail tersebut agar teks lebih mudah dipahami. Contoh penggunaan teknik penghilangan dapat ditemukan pada data berikut.

Contoh 11

Tsu: *Pasar rakyat jeung pagelaran musik.*

Tsa: Di kampung, ada pentas musik. (Wardhani, 2023:9)

Pada contoh 11, penerjemah buku *Carita ti Carit* menghilangkan informasi mengenai *pasar rakyat*. Penerjemah hanya mempertahankan bagian *pentas musik* agar fokus pada elemen yang dianggap lebih penting atau relevan untuk pembaca bahasa sasaran.

Contoh 12

Tsu: *Laju urang mantuan bapa ngadorong parahu.*

Tsa: Bantu dorong perahu ke tepian. (Wardhani, 2023:3)

Sementara pada contoh 12 masih di buku *Carita ti Carita*, subjek *urang* (saya) dihilangkan dalam terjemahan untuk menjaga kelancaran dan kejelasan kalimat dalam bahasa sasaran, tanpa mengubah makna inti dari teks.

Teknik penghilangan digunakan sebanyak 7 kali dari total 689 data yang dianalisis. Teknik itu digunakan ketika penerjemah merasa bahwa elemen tertentu dari teks sumber tidak relevan atau tidak penting untuk dimasukkan dalam bahasa sasaran, baik karena alasan kejelasan, fokus, maupun kelancaran kalimat. Penghilangan dilakukan dengan tujuan untuk menyederhanakan terjemahan, menjaga kelancaran narasi, atau menyesuaikan dengan konteks budaya bahasa sasaran.

Penghilangan sering terjadi ketika informasi yang ada dalam teks sumber dianggap kurang esensial atau sudah tersirat dalam konteks bahasa sasaran. Dalam beberapa kasus, elemen yang dihilangkan adalah detail tambahan yang tidak terlalu signifikan atau subjek yang sudah dipahami secara implisit dalam bahasa sasaran. Penerjemah memilih untuk mengurangi elemen tersebut demi menjaga fokus pada pesan utama dan menghindari kelebihan informasi. Secara keseluruhan, meskipun teknik penghilangan hanya digunakan pada 1% dari total data, teknik itu berguna dalam kasus-kasus yang memerlukan penyederhanaan untuk memastikan terjemahan tetap efisien dan jelas. Teknik penghilangan membantu penerjemah mengurangi elemen yang tidak relevan atau berpotensi membingungkan pembaca, sehingga terjemahan lebih mudah dipahami dan sesuai dengan audiens bahasa sasaran.

2.2.7 Penambahan

Teknik penambahan dilakukan ketika penerjemah menambahkan elemen informasi yang dianggap penting untuk menjelaskan konteks cerita. Teknik itu digunakan untuk memperjelas atau memperkaya makna teks agar lebih mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran. Hal itu kerap dilakukan dalam konteks deskripsi yang membutuhkan tambahan penjelasan agar lebih rinci. Contoh penggunaan teknik penambahan dapat dilihat pada data berikut.

Contoh 13

Tsu: *Urang inget ka Pak Deden.*

Tsa: Aku jadi ingat tetangga dekat rumah. (Wardhani, 2023:10)

Pada contoh 13, penerjemah buku *Carita ti Carita* menambahkan informasi *tetangga dekat rumah* untuk memberikan konteks yang lebih jelas bagi pembaca bahasa sasaran yang tidak mengenal identitas Pak Deden. Pada kalimat selanjutnya, penerjemah baru menyebutkan nama Pak Deden yang bekerja mengolah sampah.

Contoh 14

Tsu: *Tapi ayeuna istimewa jasa.*

Tsa: Hari ini sangat istimewa para ayah libur melaut. (Wardhani, 2023:3)

Masih di buku *Carita ti Carita*, pada contoh 14 penerjemah menambahkan informasi *para ayah libur melaut* untuk memperjelas alasan keistimewaan yang disebutkan dalam teks sumber, sehingga maknanya lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Teknik penambahan digunakan sebanyak 6 kali dari total 689 data yang dianalisis. Teknik itu diterapkan ketika penerjemah merasa perlu memberikan tambahan informasi yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks sumber, tetapi penting untuk memperjelas konteks atau meningkatkan pemahaman pembaca dalam bahasa sasaran. Penambahan dilakukan dengan tujuan untuk melengkapi makna yang mungkin kurang jelas dalam teks asli atau untuk menjembatani perbedaan budaya dan konteks antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Penambahan kerap terjadi ketika informasi yang ada dalam teks sumber dianggap terlalu ringkas atau kurang spesifik untuk dipahami dalam bahasa sasaran. Penerjemah menambahkan konteks tambahan agar pembaca dapat lebih memahami situasi atau subjek yang dibahas. Contohnya adalah penambahan informasi seperti *tetangga dekat rumah* atau *libur melaut* yang memberikan rincian lebih lanjut dan memperkaya makna terjemahan.

Secara keseluruhan, meskipun teknik penambahan hanya digunakan dalam 0,9% dari total data, teknik itu penting untuk meningkatkan kejelasan dan kesesuaian konteks dalam bahasa sasaran. Penambahan memungkinkan penerjemah untuk memberikan konteks atau detail yang mungkin hilang atau kurang jelas dalam teks sumber, sehingga pesan dapat tersampaikan dengan lebih akurat dan sesuai dengan harapan pembaca bahasa sasaran.

3. SIMPULAN

Berdasar pada hasil analisis teknik penerjemahan dalam 13 buku cerita anak dwibahasa di Provinsi Banten, teknik penerjemahan harfiah merupakan teknik yang paling dominan digunakan. Teknik itu memberikan kemudahan dalam mentransfer makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa

banyak perubahan pada struktur kalimat. Kata-kata yang identik dengan istilah-istilah kebudayaan, hampir seluruhnya dipertahankan supaya anak-anak sebagai pembaca sasaran dapat mengenali kata-kata terkait budaya tersebut. Namun, dalam beberapa kasus, teknik lain seperti modulasi, transposisi, dan adaptasi diperlukan untuk menyesuaikan elemen budaya dan bahasa yang tidak bisa diterjemahkan secara harfiah.

Teknik modulasi dan adaptasi menjadi penting dalam konteks penerjemahan budaya, karena penerjemah harus mampu menangkap esensi pesan dan menyampaikannya dengan cara yang lebih sesuai dalam bahasa sasaran. Selain itu, teknik penghilangan dan penambahan digunakan untuk menyederhanakan atau memperjelas informasi, terutama ketika elemen tertentu dianggap tidak relevan atau kurang jelas bagi pembaca bahasa sasaran.

Dapat disimpulkan pula bahwa pemilihan teknik penerjemahan sangat dipengaruhi oleh kompleksitas teks dan konteks budaya. Penggunaan teknik yang tepat tidak hanya penting untuk menjaga keaslian makna, tetapi juga memastikan terjemahan yang mudah dipahami dan relevan bagi pembaca dalam bahasa sasaran. Penerjemahan itu sendiri tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran krusial dalam pelestarian dan perlindungan bahasa daerah. Perbedaan dialek bahasa Sunda antara Sunda Banten dan Sunda lainnya dapat menjadi celah penelitian lain terkait penggunaan teknik penerjemahan pada cerita yang menggunakan pasangan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Pada akhirnya, penerjemahan berkontribusi pada upaya pelestarian bahasa daerah khususnya Sunda Banten di Provinsi Banten melalui pendokumentasian kosa kata dikarenakan kesetiaan penggunaan bentuk asli dari teks dan pemertahanan konsep budaya lokal melalui buku cerita anak dwibahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gong, Gol A. 2023. *Liburan Ka Imah Badak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kantorbahasabanten.kemdikbud.go.id/?books=liburan-ka-imah-badak>
- Harsoni, Bumi. 2023. *Moro nu Ngaraksa Huma*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kantorbahasabanten.kemdikbud.go.id/?books=moro-nu-ngaraksa-huma>
- Hunt, P. (1991). *Children's Literature: An Illustrated History*. Oxford: Oxford University Press.
- Mardliyah, A., Engliana, E., & Supadi, S. (2024). Tinjauan Kedwibahasaan Buku Cerita Anak 'The Foos' dan Metode Penerjemahannya. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 341–359. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1627>
- Maulana, Nanda. 2023. *Beluk Zikir Saman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kantorbahasabanten.kemdikbud.go.id/?books=beluk-zikir-saman>
- Nurgiantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oittinen, R. (2000). *Translating for Children*. Garland Publishing.
- Paramitha, D. (2019). *Ideologi Penerjemahan Dongeng Fabel dalam Buku Kumpulan Kisah Menjelang Tidur (Bedtime Favorites)*. Deskripsi Bahasa, 2(1), 12–22.
- Pratama, Tirta Nugraha, dkk. 2024. *Modul Revitalisasi Bahasa Daerah: Seri Bahasa Sunda Banten*. Banten: Kantor Bahasa Provinsi Banten.
- Puurtinen, Tiina. 1998. *Syntax, Readability and Ideology in Children's Literature*. Meta: Translators' Journal, Vol. XLIII, No. 4, Hal. 524-533.
- Ramadhan, Sakti. 2023. *Neuleu Seren Taun Jeung Bapa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kantorbahasabanten.kemdikbud.go.id/?books=nempo-seren-taun-jeung-bapak>
- Sarumpaet, R. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Supriatnoko dan Almia Qudsyiah. 2022. *Teknik Penerjemahan dalam Menerjemahkan Teks Resep Masakan*. Epigram Volume 19 Nomor 2 Oktober 2022, hlm 198—205. Depok: Politeknik Negeri Jakarta.
- Wahyuni, Endang. 2023. *Hayam Gecok Sajira Ngeunah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kantorbahasabanten.kemdikbud.go.id/?books=ngeunahna-hayam-gecok-sajira>
- Wardhani, Erawati Heru. 2023. *Carita ti Carita*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kantorbahasabanten.kemdikbud.go.id/?books=carita-ti-carita>